

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia saat ini mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Pemerintah berupaya untuk melakukan transformasi perekonomian agar lebih fokus pada proses perkembangan industri non migas. Selain itu, menurut Agus Gumiwang, industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Kementerian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina dan Vietnam. Hal ini tentunya akan mendorong pertumbuhan

ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perbedaan lainnya yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia adalah kekuatannya pada pasar dalam negeri dengan persentase sebesar 80% dan sisanya merupakan pasar ekspor, lain halnya dengan Singapura dan Vietnam yang sistem perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada kegiatan ekspor.¹

Dengan demikian ²Deputi Gubernur Bank Indonesia Dody Budi Waluyo menilai perusahaan manufaktur yang tumbuh lambat menjadi salah satu penyebab pertumbuhan perusahaan Indonesia berada di kisaran 5 persen saja. Tidak salah kalau ekonomi kita akan tumbuh di kisaran hanya sekitar 5 persen untuk di tahun 2019 ini. Jadi ini tantangan yang besar bagaimana kita bisa dorong sektor manufaktur terus tumbuh, kata Dody di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu, 4 September 2019.

Dody mengungkapkan, selama triwulan II 2019, sektor manufaktur hanya tumbuh di kisaran 3,2 persen hingga 3,3 persen. Pertumbuhan itu, , hanya separuh dari pertumbuhan normal sektor manufaktur yang biasanya di kisaran 6-7 persen. Badan Pusat Statistik atau BPS juga mencatat realisasi pertumbuhan di kuartal II-2019 melambat dibandingkan kuartal II-2018 yang tumbuh 4,36 persen. Pada periode yang sama pertumbuhan perusahaan Indonesia tercatat sebesar 5,05 persen, melambat dari kuartal II-2018 yang sebesar 5,27 persen year on year.

¹ (www. Kompas.com - 14/11/2019, 20:17 WIB)

² (ara/zul), (www.Detik.com pada Rabu, 18 September 2019 13:02 WIB)

Karena hal itu, menurut Dody, perlu upaya untuk terus mendorong sektor manufaktur agar berefek pada pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi. Menurut dia, ada beberapa masalah yang harus ditangani untuk mendorong manufaktur. Pertama, soal meningkatkan rantai nilai atau *value chain* dalam negeri. Dody melihat banyak industri unggulan Indonesia yang belum saling terhubung dengan industri lainnya. Seperti industri otomotif, yang produksinya cenderung dimanfaatkan untuk ekspor ke luar negeri, dibandingkan untuk dukung sektor industri dalam negeri, Dody menegaskan BI selalu berupaya memberi stimulus ekonomi melalui kebijakan moneter. BI melihat ruang untuk penurunan suku bunga acuan. Kita telah turunkan sebanyak dua kali sebesar 50 bps menjadi 5,5 persen di dua bulan terakhir ini. Harapannya ini disambut pelaku ekonomi, disambut kegiatan ekonomi, untuk kembali tingkatkan kegiatan usahanya. Ini harapan kami tentu dengan penurunan subung semakin memberikan amunisi untuk sektor perusahaan terus tumbuh, khususnya perusahaan manufaktur,

Maka dari itu pertumbuhan perusahaan manufaktur juga di perjelas oleh **Kusumajaya (2018)** yang berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) adalah peningkatan ataupun penurunan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar

perusahaan. Menurut **Syardiana dkk. (2016)** pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor.

Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan *capital structure* dari tahun ke tahun. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan kecukupan dana untuk membiayai berbagai proyek atau penambahan kapasitas produksi untuk mengembangkan usahanya. Apabila sumber pendanaan internal kurang memadai untuk kegiatan produksi atau pembiayaan berbagai proyek tersebut, maka perusahaan akan mencari sumber alternatif pendanaan eksternal. Pada penelitian **Trisnawati (2017)**, dan **Hardiningsih & Oktaviani (2016)** menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *Capital structure*, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independent.

Sedangkan pada penelitian **Merna (2017)**, menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *capital structure*, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independent. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan.

Salah satu yang memengaruhi pertumbuhan perusahaan adalah Struktur modal. Menurut **(Kusumajaya, 2018 dalam Dinda, 2017)** Struktur modal bisa di proksikan ke rasio *leverage* (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan

produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan Pertumbuhan perusahaan. Teori trade-off yaitu *capital structure* akan meningkatkan Pertumbuhan perusahaan sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan *capital structure* justru akan menurunkan pertumbuhan perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan *capital structure* lebih kecil dari pada kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independent dalam **Dinda, 2017**. Keputusan struktur modal dalam perusahaan merupakan hal yang penting karena adanya pilihan kebutuhan antara memaksimalkan kepemilikan manajerial dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi lingkungan bisnis yang kompetitif.

Selain struktur modal faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan adalah kepemilikan manajerial. **Sujoko dan Soebiantoro (2017)** menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang manajer memiliki peran ganda yakni sebagai manajer dan juga sebagai pemegang saham. Kepentingan dalam peran manajer dan peran pemegang saham terkadang akan menimbulkan suatu konflik. Konflik yang dimaksud adalah konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan adalah hal yang merugikan untuk masing-masing pihak, karena konflik tersebut menuntut untuk menyejajarkan kepentingan dari masing-masing pihak. Cara untuk meminimalisasi

konflik tersebut adalah dengan meningkatkan dividend payout ratio dan kepemilikan saham oleh manajemen, sehingga dibutuhkan kebutuhan dana yang lebih besar (**Pertiwi, 2018**). Alternatif lain yang digunakan adalah dengan pertumbuhan perusahaan. Namun untuk dapat memutuskan pertumbuhan perusahaan, manajer akan berhati-hati dan cenderung mengurangi rasio debt yang digunakan. Sebab risiko debt tersebut secara tidak langsung akan menjadi risiko yang ditanggung oleh manajer itu sendiri. Terdapat perusahaan yang mengalami masalah konflik keagenan. Cara untuk menurunkan risiko ini adalah dengan menurunkan tingkat debt yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha menekan jumlah debt serendah mungkin. Tindakan ini di sisi lain tidak menguntungkan karena perusahaan hanya mengandalkan dana dari dewan komisaris independent. Perusahaan tidak dapat berkembang dengan cepat, dibandingkan jika perusahaan juga menggunakan dana dari kreditur.

Larasati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian **Wahidahwati (2017)** yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan.

Selanjutnya terdapat variabel yang turut mempengaruhi pertumbuhan perusahaan yaitu Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan, saham dan atau

hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (**Ernawati dan puspitasari, 2017**). Fungsi utama dewan komisaris independen adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan menjalankan tugasnya, dewan komisaris harus bersikap independen, yaitu sikap yang tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, serta tidak memiliki hubungan afiliasi. Pertumbuhan perusahaan suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya kepemilikan manajerial kejutran yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi pertumbuhan perusahaan kejutran tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan.

Yushita & Triatmoko (2017) melakukan penelitian yang menghasilkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan perusahaan. **Rachmawati dan Triatmoko (2017)** menyatakan bahwa *capital structure*, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independent tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. **Muid (2017)** melakukan penelitian mengenai Pengaruh Mekanisme dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan. Hasil Penelitian Menunjukkan *capital structure*, Kepemilikan Manajerial terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, tetapi

Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, penulis mengambil judul **Pengaruh *Capital Structure*, Kepemilikan Manajerial, Dan Dewan Komisaris Independent Terhadap Pertumbuhan Perusahaan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya kelemahan peningkatan struktur modal dalam perusahaan yang dapat menimbulkan melambatnya pertumbuhan perusahaan.
2. Adanya kekurangan pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris independent.
3. penerapan dewan komisaris independent menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal pada pertumbuhan perusahaan.
4. ketidak selarasan kepentingan antara pemegang saham dengan tujuan pribadi manajemen, dikarenakan tujuan perusahaan berbeda dengan tujuan pribadi manajemen.
5. Minimnya perhatian pemerintah dalam mengoptimalkan operasional usahanya untuk mendapat *return* sesuai dengan diharapkan.
6. Masih adanya kurang tepatnya penggunaan biaya perusahaan dalam struktur modal mengakibatkan dampak buruk bagi perusahaan.

7. Kurang tepatnya menciptakan kombinasi pendanaan mengakibatkan pengaruh baik – buruknya terhadap struktur modal pada perusahaan
8. Terdapat kendala atau hambatan yang di hadapi perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan seperti struktur modal.
9. Adanya kelemahan dewan komisaris independent yang membuat pertumbuhan perusahaan belum maksimal.
10. Adanya perbedaan kepentingan antara dewan komisaris independent dengan pertumbuhan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan sesuai dengan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan maka perlu ditetapkan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, *capital structure*, Kepemilikan Manajerial, dan dewan komisaris independent untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam melakukan pertumbuhan perusahaan dan objek dari penelitian ini adalah *annual report* perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014- 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *capital structure* terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh *capital structure* terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?
5. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?
6. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *capital structure* terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *capital structure* terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel

moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bej Tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan *capital structure*, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan sebagai dasar penentuan kesuksesan perusahaan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang akan diambil dengan melihat pengaruh dari *capital structure*, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan *capital structure*, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independent terhadap pertumbuhan perusahaan.